# PENGARUH PENGGUNAAN PEMBAYARAN NON TUNAI, PENDAPATAN, SUKU BUNGA, DAN INFLASI TERHADAP STABILITAS PERMINTAAN UANG DI INDONESIA

# (TAHUN 2015-2020)

**JURNAL ILMIAH**


**Disusun oleh :**

**Santy Dwi Noviyanti**

**145020401111025**



**JURUSAN ILMU EKONOMI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**


**2022**

# Pengaruh Penggunaan Pembayaran Non Tunai, Pendapatan, Suku Bunga, Dan Inflasi Terhadap Stabilitas Permintaan Uang Di Indonesia (Tahun 2015-2020)

**Santy Dwi Noviyanti**
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya
Email: santydvia18@student.ub.ac.id

***ABSTRAK***

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari adanya penggunaan pembayaran non tunai, pendapatan, suku bunga, dan inflasi terhadap stabilitas permintaan uang di Indonesia yang terjadi di tahun 2015-2020. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Data yang diperoleh melalui hasil publikasi dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Berdasarkan hasil perhitungan dengan uji asumsi klasik dan ECM menunjukan bahwa dalam jangka pendek hanya variabel kartu ATM-debit dan e-money yang berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang (M2). Walaupun kartu ATM-debit mempunyai pengaruh yang signifikan akan tetapi belum bisa mengurangi jumlah uang yang diminta oleh masyarakat, hal ini berbanding terbalik dengan e-money. Sedangkan variabel lainnya seperti kartu kredit, pendapatan, suku bunga, dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang. Sedangkan pada jangka panjang dapat diketahui bahwa variabel kartu ATM-debit, kartu kredit, e-money, pendapatan, serta suku bunga berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang (M2). Namun hanya variabel inflasi yang tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap permintaan uang, hal ini dikarenakan salah satu penyebabnya yaitu sampel waktu yang digunakan kurang panjang dalam penelitian ini. Hal tersebut kemudian yang menjadi dasar informasi dan pertimbangan kebijakan pihak-pihak yang berkaitan untuk lebih memperbaiki sistem pembayaran maupun kondisi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Oleh sebab itu, dari hasil penelitian ini selanjutnya diharapkan mampu memberikan referensi perbaikan demi terciptanya budaya baru di masyarakat dalam melakukan transaksi yaitu Less Cass Society dan stabilnya kondisi makroekonomi yang akan berpengaruh kepada jumlah uang yang dimiliki oleh masyarakat.*

*Kata kunci: Pembayaran Non Tunai, Pendapatan, Suku Bunga, Inflasi, Permintaan Uang (M2)*

---

## A. PENDAHULUAN

Sistem pembayaran juga sering dikatakan sebagai sebuah skema yang senantiasa selalu bertranformasi mengikuti tuntutan perkembangan zaman, dikarenakan tidak dapat dipisahkan dari perkembangan uang. "Uang dapat diartikan menjadi suatu benda yang pada dasarnya dapat berfungsi sebagai alat tukar, alat penyimpanan nilai, satuan hitung, serta ukuran pembayaran yang tertunda" (Solikin dan Suseno, 2002). Sehingga uang juga dapat dikatakan sebagai alat yang penting dalam kegiatan perekonomian, dikarenakan semua kegiatan ekonomi baik berupa produksi, distribusi, dan konsumsi selalu berhubungan dengan uang.

Sistem pembayaran di Indonesia terus mengalami perkembangan dan peningkatan serta didukung dengan teknologi yang semakin canggih, menyebabkan peran uang tunai (currency) sebagai indikator dalam bertransaksi mulai bertransformasi menjadi lebih efisien dan ekonomis yaitu dalam bentuk transaksi secara non tunai (Pramono dkk, 2006). Dengan adanya hal tersebut mengakibatkan tingkat berkompetisi antar bank menjadi semakin meningkat dan memotivasi sektor lembaga keuangan atau perbankan lainnya untuk menciptakan alat pembayaran baru secara non tunai yang lebih cepat, aman dan efisien, serta bersifat global yaitu dalam bentuk sistem transfer dan alat pembayaran menggunakan kartu elektronis (Santomero dan Seater, 1996).

Pembayaran secara non tunai diawali dengan uang giral, kemudian mengalami perkembangan menjadi alat pembayaran menggunakan kartu (APMK) yang hingga kini paling banyak dikenal oleh masyarakat. Alat transaksi menggunakan kartu (APMK) adalah salah satu alat pembayaran non tunai dengan mamakai media kartu untuk bertransaksi dalam kegiatan perekonomian yang

dilakukan. Menurut peraturan "Bank Indonesia (PBI) No.11/11/PBI/2009 sebagaimana diubah menjadi PBI No.14/2/PBI/2012, menjelaskan bahwa APMK meliputi kartu ATM-debit (*account based card*), dan kartu kredit (*credit card*)". Kartu-kartu tersebut adalah kartu yang sering dipakai oleh masyarakat Indonesia untuk menjalankan kegiatan pembayaran contohnya melakukan pembayaran atas kegiatan ekonomi hingga penarikan dana secara tunai. Setelah alat pembayaran menggunakan kartu (APMK) muncul, transaksi secara non tunai kembali mengalami perkembangan, ditandai dengan terciptanya inovasi baru yang lebih praktis lagi dari pembayaran elektronis sebelumnya, dan dikenal dengan sebutan *e-money* atau uang elektronik (*electronic money*).

Secara perlahan perlahan pola hidup masyarakat mengalami perubahan dengan adanya penggunaan alat pembayaran dalam melakukan transaksi ekonomi, dikarenakan lebih praktis, cepat, aman, nyaman, mudah dan efisien. Menurut Warjiyo dan Solikin (2003), sistem pembayaran non tunai memiliki peran yang cukup besar dan vital dalam pertumbuhan perekonomian suatu negara, terutama sistem transaksi yang didominasi dengan nilai tinggi dibandingkan dengan sistem pembayaran yang bernilai kecil. Sebagai akibatnya hal tersebut memberikan dampak dalam jangka pendek ataupun jangka panjang pada menurunnya uang tunai yang dipegang oleh masyarakat, dikarenakan semakin besarnya penggunaan pembayaran dengan non tunai (Pramono dkk, 2006).

Pada dasarnya naik-turunnya jumlah uang yang dimiliki oleh masyarakat tidak hanya dipengaruhi dari transaksi pembayaran secara tunai dan non tunai saja, akan tetapi terdapat pula faktor dari luar yang mempengaruhinya. Seperti yang terdapat dan dijelaskan dalam teori ekonomi makro. Keyness (Nopirin, 1990) menjelaskan bahwa unsur yang berdampak pada besarnya permintaan uang dengan tujuan transaksi adalah pendapatan, karena semakin meningkatnya pendapatan yang dimiliki oleh seseorang maka semakin meningkat juga permintaan uang untuk motif bertransaksi. Selanjutnya dalam teori Friedman (Mishkin, 2008) yang mengatakan bahwa besarnya permintaan uang dipengaruhi oleh tingkat pengembalian atas uang, dalam hal ini adalah besarnya suku bunga. Tinggi rendahnya suku bunga yang diberikan oleh perbankan, maka sifat dari para pelaku ekonomi akan berpengaruh. Hal yang sama juga diutarakan oleh Boediono (1998), yaitu sesuai dengan teori ekonomi tentang kebijakan moneter bahwa rangsangan yang terjadi pada inflasi atau harga-harga yang meningkat disebabkan oleh peredaran uang dimasyarakat yang tinggi, akan tetapi apabila perekonomian dalam suatu negara menjadi lemah atau bergerak lambat maka peredaran uang di masyarakat terlalu sedikit.

Perkembangan teknologi dalam sistem pembayaran yang menggunakan instrumen *cash-less* dapat menciptakan gap antar golongan masyarakat, dan ditambah pengaruh luar dari perspektif makro ekonomi seperti pendapatan, tingkat suku bunga, dan inflasi juga dapat berdampak bukan hanya pada masing-masing individu akan tetapi pengaruhnya dapat berdampak juga pada stabilitas perekonomian negara. Sehingga topik pada penelitian ini menjadi salah satu yang hangat dibicarakan dan relevan untuk dipelajari lebih lanjut.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Ekonomi Klasik

Teori ini mengatakan bahwa semua pasar dari komoditi barang maupun jasa selalu "bersih" dan harga relatif dari barang dan jasa yang fleksibel, maka diperoleh keadaan yang setara atau dapat dikatakan bahwa jumlah penawaran sama dengan jumlah permintaan (Ms = Md). Dalam hal ini juga, uang dapat berperan menjadi instrumen pertukaran, penyimpan nilai, dan satuan hitung yang dapat mencerminkan harga serta nilai dalam suatu barang. Maka, dalam hal ini perubahan pada harga relatif, tingkat suku bunga, serta tingkat keseimbangan dari tingkat pendapatan tidak terpengaruh, atau dapat dikatakan uang dalam posisi netral (Sriram, 1999).

### Teori Baumol dan Tobin

Teori ini dalam merumuskan kerangka dari teori permintaan uang dengan menggunakan pendekatan *inventory model*, yaitu uang berada diposisi sebagai alat untuk pembayaran. Sehingga dapat dirumuskan seberapa optimalnya uang yang dapat dipegang oleh masyarakat yaitu sebagai berikut:

$$M^d = \sqrt{\frac{cPY}{2i}}$$

Penggunaan alat pembayaran *cass-less* dapat diperhitungkan pengaruhnya dengan memakai model ini yang diperkenalkan oleh Baumol dan Tobin, bahwa teori ini dinilai tepat untuk digunakan, karena dapat mengakomodasi variabel dari biaya transaksi (*transaction cost*) di samping suku bunga. Akan tetapi harus diselaraskan, karena masyarakat memiliki simpanan baik berupa tabungan (*saving deposit*) maupun giro (*demand deposit*) yang tanpa harus menghadapi *trade-off*, yang artinya tetap akan mendapatkan *return* tanpa harus dibebani oleh *transaction cost* (Syarifuddin dkk, 2009).

**Teori Technology Acceptance Model (TAM)**

Dalam teori ini Davis (1989) serta Fishbein dan Ajzen (1975) yang menjabarkan mengenai *Theory of Reasoned Action Model* (TRA), diketahui bahwa telah mendominasi berbagai macam referensi mengenai sistem informasi. Diketahui bahwa "pengaruh dari variabel-variabel dalam model TAM dan TRA dipengaruhi oleh keyakinan individu mengenai manfaat teknologi" (Lewis dkk, 2003). Model ini dapat menjelaskan bahwa persepsi dari pengguna akan berpengaruh pada sikap dalam menggunakan teknologi informasi, yang dipengaruhi oleh dua variabel yaitu berupa kemudahan penggunaan (*easy of use*) dan kemanfaatan (*usefulness*). Ada empat konstruk yang digunakan dalam teori ini, yaitu *Perceived Ease Of Use*, *Perceived Usefulness*, *Attitude Toward Using*, *Actual Usage*.

**Teori Kuantitas Uang Dengan Pendekatan Cambridge**

Teori ini sebagai opsi dalam teori kuantitas uang, yang mengkaitkannya dengan pendapatan nominal. Teori ini juga memiliki pendekatan dengan menekankan pada pentingnya pengaruh dari *money supply* dalam tingkat harga yang digambarkan dari permintaan uang (Sriram, 1999). Menurut teori ini uang tidak saja berperan sebagai alat tukar, namun juga dapat berfungsi sebagai penyimpanan nilai. Para ekonom seperti A. C. Pigou dan Alfred Marshall memformulasikan pendekatan ini melalui persamaan di bawah ini.

$$M^d = k \text{ x } PY$$

Dalam hal ini saham maupun obligasi yang merupakan pendapatan yang diharapkan dari menggunakan penyimpanan kekayaan yang lain, juga dapat mempengaruhi perilaku masyarakat (Sriram, 1999).

**Teori Keynessian**

Dalam teori ini Keyness memfokuskan mengenai besarnya dampak dari tingkat suku bunga. Keyness juga berpendapat bahwa permintaan uang memiliki tiga motif, yaitu dengan diformulasikan sebagai berikut:

1. Motif Transaksi, memiliki kesamaan dengan teori kuantitas uang. Keyness memiliki pendapat bahwa dana yang digunakan sebagai alat tukar, sedangkan tingkat pendapatan masyarakat dapat mempengaruhi permintaan uang (*money demand*).
2. Motif Berjaga-Jaga, Keyness memiliki pendapat bahwa untuk kebutuhan berjaga-jaga atau yang tidak bisa diekspektasi sebelumnya, maka masyarakat akan memilih untuk memegang uang. Dalam hal ini uang tetap dalam fungsinya yaitu bersifat netral sebagai alat tukar (indikator) dan tingkat pendapatan masyarakat juga berpengaruh.
3. Motif Spekulasi, dalam hal ini Keyness menekankan kembali dari teori Cambridge, yang mengatakan bahwa ketidakpastian di masa depan akan berdampak pada uang yang diminta oleh masyarakat. Hal tersebut dikarenakan bahwa biasanya seseorang akan mempergunakan dana yang dimiliki untuk kepentingan spekulasi dan sebagai penyimpanan kekayaan.

Keyness memformulasikan pendapatnya mengenai dampak dari adanya pendapatan dan suku bunga terhadap permintaan uang dengan menggunakan persamaan "*liquidity preference*".

$$M^d = f(y^+, i^-)$$

Implikasi dari persamaan diatas yaitu apabila suku bunga mempunyai tingkat yang sangat kecil, maka setiap individu pada perekonomian tersebut akan mengharapkan bahwa suku bunga mengalami peningkatan di waktu mendatang.

**Hubungan Alat Pembayaran Non Tunai Terhadap Permintaan Uang**

Berdasarkan teori yang telah diungkapkan oleh Irving Fisher (Mishkin, 2008), apabila masyarakat menggunakan uang elektronik untuk melakukan pembayaran yaitu berupa kartu debit, kartu kredit, dan *e-money*, maka uang tunai yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk melakukan

transaksi akan menjadi sedikit. Dengan adanya inovasi dan variasi yang terjadi pada sistem pembayaran *cass-less*, dapat mengurangi permintaan seseorang terhadap uang yang diwakilkan oleh volume pada uang kartal riil.

**Hubungan Pendapatan Terhadap Permintaan Uang**

Dalam teori permintaan uang yang telah dijabarkan oleh para ekonom klasik, mengatakan bahwa pendapatan dan permintaan uang mempunyai keterkaitan yang erat satu sama lain, serta mempunyai pengaruh yang positif. Artinya, apabila pendapatan dalam keadaan meningkat, maka diikuti pula oleh permintaan akan uang yang mengalami kenaikan. Hal ini terjadi dikarenakan permintaan untuk konsumsi di kalangan masyarakat juga mengalami peningkatan sesuai dengan "teori konsumsi Keynes, yaitu *Absolute Income Hypothesis*".

**Hubungan Suku Bunga Terhadap Permintaan Uang**

Menurut Keyness dalam teorinya, suku bunga memiliki dampak yang negatif pada permintaan uang dalam jangka panjang. Jika suku bunga mengalami kenaikkan, sejumlah uang kartal yang dimiliki untuk bertransaksi juga akan menurun, begitupun sebaliknya. Hal ini dikarenakan apabila seseorang yang memiliki pendapatan yang tinggi akan memilih untuk menyimpan dananya kepada pihak perbankan berupa tabungan maupun deposito, dibandingkan untuk menggunakannya sebagai konsumsi.

**Hubungan Inflasi Terhadap Permintaan Uang**

Inflasi dan permintaan uang memiliki keterkaitan yang erat dan bersifat positif. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan perekonomian negara berada pada situasi yang kritis apabila tidak diimbangi dengan pertambahan produksinya (*output*). Berdasarkan teori Friedman yang mengatakan bahwa semakin meningkatnya harga pada suatu barang dan jasa, maka semakin tinggi juga jumlah dana yang diminta. Hal ini berarti, inflasi yang meningkat akan berdampak pada permintaan uang yang mengalami peningkatan juga dan akhirnya jumlah uang yang tersebar di masyarakat menjadi bertambah banyak.

## C. METODE PENELITIAN

**Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif berkala (time series) bulanan dengan sampel waktu tahun 2015-2020. Dikarenakan di tahun 2014 pemerintah mengadakan program Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT), sehingga penulis memutuskan untuk mengambil tahun 2015 sebagai indikator untuk mengukur tingkat suksesnya setelah adanya program tersebut, dan di tahun 2020 seluruh negara termaksud Indonesia mengalami bencana pandemi covid-19. Sedangkan untuk sumber datanya pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang dipublikasi oleh Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS).

**Metode Analisis**

Adapun pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda, yang disertai dengan melakukan uji asumsi klasik, uji kelayakan model, dan melakukan uji ECM (*Error Correction Model*). Berikut formula yang digunakan pada uji regresi linier berganda ini, yaitu:

$$Y_t = \alpha_t + \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \beta_5 X_{5t} + \beta_6 X_{6t} + E_t$$

Dimana (Y) adalah permintaan uang M2, ($X_1$) adalah transaksi kartu ATM-debit, ($X_2$) adalah transaksi kartu kredit, ($X_3$) adalah transaksi *e-money*, ($X_4$) adalah pendapatan, ($X_5$) adalah suku bunga, ($X_6$) adalah inflasi. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui dan mendapatkan besarnya pengaruh variabel-variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen).

**Uji Asumsi Klasik**

a) Uji Autokorelasi, dipakai untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dalam model estimasi, dengan kesalahan pada periode t-1 atau sebelumnya. Model pengujian yang baik yaitu pada saat dilakukan pengujian regresi, hasil yang didapatkan adalah terbebas dari autokorelasi.
b) Uji Multikolinearitas, dipakai untuk mengetahui apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas pada model estimasi. Model pengujian yang baik adalah pada saat dilakukan pengujian regresi, hasil yang didapatkan yaitu tidak ada atau tidak terjadi multikolinearitas

sempurna. Sehingga untuk mengetahui terjadinya multikolinearitas dalam suatu model yang akan digunakan dapat melalui "*Tolerance dan Variance Inflation Factor* (VIF)". Jika nilai dari VIF lebih besar dari 10, hal ini berarti dapat disimpulakan terjadi multikolinearitas pada persamaan regresi linier (Ghozali, 2005).

c) Uji Heteroskedastisitas, dipakai untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya pada model estimasi. Model regresi yang baik adalah pada saat dilakukan pengujian regresi, hasil yang didapatkan yaitu terjadi homoskedastisitas yang berarti sama (homo) dan sebarannya (*scedasticity*) memiliki *variance* yang sama (*equal variance*) atau dapat juga dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

**Uji Kelayakan Model**

a) Uji Koefisien Determinasi, dipakai untuk mengukur seberapa jauh dari kemampuan model yang digunakan dalam menerangkan variasi dari variabel dependen. "Nilai koefisien determinasi dalam pengujian yaitu antara nol dan satu". Kemampuan dari variabel bebas dalam menjelaskan variasi dari variabel terikat sangat terbatas mengindikasikan bahwa nilai dari R2 yang kecil. Sebaliknya apabila variabel bebas yang dipakai pada penelitian memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memperkirakan variabel terikatnya berarti mengindikasikan bahwa nilai R2 mendekati satu.
b) Uji Statistik F, untuk mendapatkan dan mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan diantara variabel-variabel bebas yang digunakan dalam penelitian.
c) Uji Statistik t, dipakai oleh penulis untuk mendapatkan dan mengetahui hubungan regresi secara terpisah atau parsial, dengan sejauh apa dampak yang ditimbulkan dari masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat, dengan mengasumsi bahwa variabel bebas lainnya dianggap konstan.

**Uji ECM (*Error Correction Model*)**

Berikut hal yang harus dilakukan atau langkah-langkah yang digunakan dalam pengujian ECM (*Error Correction Model*).

a) Uji Stasioner, dipakai untuk mengidentifikasi posisi model yang digunakan apakah sudah stasioner, yang artinya "data telah mencerminkan varians, mean dan autovarians yang sama pada kapan saja data tersebut dipakai". Jika saat di lakukan pengujian ditemukan variabel yang tidak stasioner dan dimasukkan ke dalam pengujian, maka hasil yang didapatkan kemungkinan koefisien regresi menghasilkan standar error yang bias. Sehingga pengujian menjadi tidak valid dengan kesimpulan yang salah, diakibatkan koefisien regresi yang tidak efisien. Metode yang biasanya dipakai untuk menguji stasioneritas pada data yang diteliti dengan menggunakan jenis data yang time series yaitu unit *root test* (uji akar unit).
b) Uji Kointegrasi, dilakukan oleh penulis untuk menguji stasioneritas residual regresi. Pengujian ini sangatlah penting jika memakai model dinamis, khususnya dalam *Error Corection Model* (ECM) yang memiliki variabel kunci pada regresi kointegrasi terkait. Hal tersebut dikarenakan ECM konsisten dengan konsep kointegrasi atau dapat dikatakan juga dengan "*Granger Representation Theory*". Untuk menguji kointegrasi persamaan regresi, dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti menggunakan kointegrasi Engle-Granger, uji kointegrasi Durbin Watson, atau uji kointegrasi Johansen, dimana semua uji tersebut menggunakan metode OLS (Ordinary Least Square).
c) Uji ECM, digunakan untuk melakukan penyesuaian melalui koreksi atas ketidakseimbangan yang terjadi. Apabila variabel mengalami kointegrasi maka dalam model tersebut variabel dependen tidak hanya dipengaruhi oleh variabel independen tetapi juga dipengaruhi oleh ketidakseimbangan hubungan kointegrasi yang disebut *Error Correction Term* (ECT). Berikut model ECM yang digunakan dalam penelitian ini.

$$\Delta M2_t = \alpha + \beta_1 \Delta KAD_t + \beta_2 \Delta KK_t + \beta_3 \Delta KE_t + \beta_4 \Delta Y_t + \beta_5 \Delta SB_t + \beta_6 \Delta INF_t + \beta_7 ECT$$

Dimana (KAD) adalah kartu ATM-debit pada periode t, (KK) adalah transaksi kartu kredit, ($X_3$) adalah transaksi *e-money*, ($X_4$) adalah pendapatan, ($X_5$) adalah suku bunga, ($X_6$) adalah inflasi. Variabel ECT dapat menunjukan pengaruh jangka panjang dan pendek pada model. Berikut rumusan ECT :

$$ECT = KAD_{t-1} + KK_{t-1} + KE_{t-1} + Y_{t-1} + SB_{t-1} + INF_{t-1} - M2_{t-1}$$

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Analisis Statistik Deskriptif**

Sebelum melakukan estimasi pada data yang dipakai dalam penelitian, sebaiknya hal yang harus dilakukan terlebih dahulu yaitu melihat gambaran secara umum tentang karakteristik dari masing-masing variabel yang dipakai pada penelitian ini melalui "analisis statistik deskriptif".

Tabel 1.1: **Statistik Deskriptif**

| Model | M2 | ATM-Debit | Kredit | E-Money | PDB | SBI | Inflasi |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Mean | 5360051. | 5.29E+08 | 24377864 | 5861048. | 839269.3 | 0.055104 | 0.036642 |
| Median | 5351668. | 5.39E+08 | 24560270 | 2655092. | 847139.7 | 0.051250 | 0.033150 |
| Maximum | 6900049. | 7.31E+08 | 32830342 | 22135160 | 916223.8 | 0.077500 | 0.072600 |
| Minimum | 4174826. | 3.54E+08 | 15088736 | 246222.8 | 732116.1 | 0.037500 | 0.013200 |
| Std. Dev. | 749046.3 | 83504643 | 3486163. | 6714492. | 59786.25 | 0.012142 | 0.014712 |
| Observations | 72 | 72 | 72 | 72 | 72 | 72 | 72 |

Sumber : Hasil Olah Data dengan Eviews, 2021.

Menurut hasil yang telah di olah, dapat diketahui bahwa hasil analisis variabel permintaan uang (M2) mempunyai nilai terendah sebesar 4174826 yang terjadi di tahun 2015 pada bulan januari. Untuk nilai maximumnya sebesar 6900049 terjadi di tahun 2020 pada bulan desember. Sedangkan untuk nilai rata-ratanya (mean) sebesar 5360051 yang lebih besar dibandingkan dengan standar deviasinya yaitu sebesar 749046,3 artinya memiliki nilai variabilitas dan fluktuasi yang tinggi.

Variabel selanjutnya adalah kartu ATM-debit yang memiliki nilai minimum sebesar 3,54E+08 yang terjadi di tahun 2015 pada bulan februari. Untuk nilai maximumnya sebesar 7,31E+08 terjadi di tahun 2019 pada bulan mei. Sedangkan untuk nilai rata-ratanya (mean) sebesar 5,29E+08 yang lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasinya yaitu sebesar 83504643 artinya memiliki nilai variabilitas dan fluktuasi yang rendah. Variabel independen selanjutnya adalah kartu kredit yang mempunyai nilai terendah sebesar 15088736 yang terjadi di tahun 2020 pada bulan mei. Untuk nilai maximumnya sebesar 32830342 terjadi di tahun 2019 pada bulan desember. Sedangkan untuk nilai rata-ratanya (mean) sebesar 24377864 yang lebih besar dibandingkan dengan standar deviasinya yaitu sebesar 3486163 artinya memiliki nilai variabilitas dan fluktuasi yang tinggi.

Variabel bebas selanjutnya yaitu e-money yang mempunyai nilai terendah sebesar 246222,8 yang terjadi di tahun 2015 pada bulan februari. Untuk nilai maximumnya sebesar 22135160 terjadi di tahun 2020 pada bulan desember. Sedangkan untuk nilai rata-ratanya (mean) sebesar 5861048 yang lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasinya yaitu sebesar 6714492 artinya memiliki nilai variabilitas dan fluktuasi yang rendah.

Variabel selanjutnya yaitu pendapatan (PDB rill) yang mempunyai nilai terendah sebesar 732116,1 yang terjadi di tahun 2015 pada bulan januari. Untuk nilai maximumnya sebesar 916223,8 terjadi di tahun 2019 pada bulan september. Sedangkan untuk nilai rata-ratanya (mean) sebesar 839269,3 yang lebih besar dibandingkan dengan standar deviasinya yaitu sebesar 59786,25 artinya memiliki nilai variabilitas dan fluktuasi yang tinggi.

Variabel selanjutnya adalah suku bunga SBI yang mempunyai nilai terendah sebesar 0,037500 yang terjadi di tahun 2020 pada bulan desember. Untuk nilai maximumnya sebesar 0,077500 terjadi di tahun 2015 pada bulan januari. Sedangkan untuk nilai rata-ratanya (mean) sebesar 0,055104 yang lebih besar dibandingkan dengan standar deviasinya yaitu sebesar 0,012142 artinya memiliki nilai variabilitas dan fluktuasi yang tinggi.

Variabel terakhir pada penelitian ini yaitu inflasi atas indeks harga konsumen yang mempunyai nilai terendah sebesar 0,013200 yang terjadi di tahun 2020 pada bulan agustus. Untuk nilai maximumnya sebesar 0,072600 terjadi di tahun 2015 pada bulan juni. Sedangkan untuk nilai rata-ratanya (mean) sebesar 0.036642 yang lebih besar dibandingkan dengan standar deviasinya yaitu sebesar 0.014712 artinya memiliki nilai variabilitas dan fluktuasi yang tinggi.

**Hasil Estimasi Model**

Dari data yang sudah dikumpulkan oleh penulis, serta diolah dengan memakai program Eviews, diperoleh hasil penelitian dengan "uji regresi linier berganda" yang ditampilkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1.2: **Hasil Regresi Linier Berganda**

| Variabel | Coefficient | t-Statistic | Prob. | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| C | 2098644. | 4.879.823 | 0.0000 | |
| ATM-Debit | 0.002792 | 6.566.730 | 0.0000 | Signifikan |
| Kredit | -0.048045 | -7.412.198 | 0.0000 | Signifikan |
| E-Money | 0.042257 | 1.130.727 | 0.0000 | Signifikan |
| PDB | 3.799.914 | 6.505.814 | 0.0000 | Signifikan |
| SBI | -8871437. | -5.344.279 | 0.0000 | Signifikan |
| Inflasi | 230442.7 | 0.134718 | 0.8933 | Tidak Signifikan |
| R-squared | | | 0,981951 | |
| Adjusted R-squared | | | 0,980285 | |
| F-statistic | | | 589,3882 | |
| Durbin-Watson | | | 1,935 | |

Sumber : Hasil Olah Data dengan Eviews, 2021.

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan melalui pengujian regresi linier berganda, dapat dilihat pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap permintaan uang (M2) yang ditentukan dengan persamaan berikut :

Permintaan uang (M2) = 2098644 + 0,002792 X1 – 0,048045 X2 + 0,042257 X3 + 3,799914 X4 – 8871437 X5 + 230442,7 X6

Dalam persamaan di atas dapat diketahui juga bahwa dalam jangka panjang variabel "ATM-debit, kredit, e-money, PDB, serta SBI" berpengaruh signifikan terhadap M2, namun variabel inflasi tidak mempunyai pengaruh signifikan dikarenakan nilai probabilitasnya berada di atas 0,05 yaitu sebesar 0,89. Persamaan di atas juga menjelaskan bahwa variabel bebas "kartu ATM-debit, e-money, PDB, serta inflasi" berpengaruh positif terhadap permintaan uang (M2), yang berarti kenaikkan keempat variabel ini akan meningkatkan nilai dari M2. Sedangkan pada variabel "kartu kredit dan SBI" memiliki nilai koefisien yang negatif terhadap permintaan uang (M2), yang artinya meningkatnya variabel kredit dan SBI mengakibatkan menurunnya M2.

**Hasil Uji Asumsi Klasik**

Pengujian ini dipakai sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi pertama kali untuk mengetahui kelayakan dari suatu model estimasi yang akan dipakai dalam penelitian, yaitu terdiri dari uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

a) Uji Autokorelasi
   Pada tabel Durbin-Watson menunjukan bahwa model ini memiliki nilai sebesar dL = 1,443 dan nilai dU = 1,802, sehingga dapat ditentukan kriteria terjadi atau tidaknya autokorelasi seperti terlihat pada gambar di bawah ini. Berdasarkan hal tersebut telah didapatkan melalui uji Durbin-Watson, dapat diketahui bahwa nilai DW hitung sebesar 1,935 yaitu lebih besar dari 1,802 dan lebih kecil dari 2,198 yang berarti berada pada posisi tidak ada autokorelasi. Sehingga telah dilakukan pemenuhan asumsi klasik pada model regresi linier.
b) Uji Multikolinearitas
   Untuk mengetahui terjadinya multikolinearitas dalam suatu model, dapat dilihat menggunakan nilai "Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF)". Kedua ukuran ini menandakan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya.

Tabel 1.3: **Hasil Uji Multikolinearitas**

| Variabel | Centered VIF |
|---|---|
| C | NA |
| ATM-Debit | 8.091037 |
| Kredit | 3.277557 |
| E-Money | 4.041573 |
| PDB | 7.826947 |
| SBI | 2.607710 |
| Inflasi | 4.064939 |

Sumber : Hasil Olah Data dengan Eviews, 2021.

Menurut hasil uji tersebut, dapat diketahui pada tabel "Centered VIF", bahwa nilai dari variabel ATM-debit, kredit, e-money, PDB, SBI, dan inflasi tidak lebih besar atau kurang dari 10. Sehingga dapat disebut juga bahwa model ini tidak terjadi multikolinearitas pada variabel-variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini.

c) Uji Heteroskedastisitas

Untuk menentukan hasil dari heteroskedastisitas pada penelitian ini, penulis memakai pengujian statistik yaitu uji Glejser. Hasil uji Glejser dapat diketahui pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.4: **Hasil Uji Heteroskedastisitas**

| Heteroskedasticity Test: Glejser | | |
|---|---|---|
| F-statistic | Prob. F (6,65) | Alpha |
| 2,043713 | 0,0723 | 5% |

Sumber : Hasil Olah Data dengan Eviews, 2021.

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan melalui uji Glejser dapat diketahui bahwa nilai Prob. F hitung pada model ini sebesar 0,0723 yang lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%). Dengan demikian menurut uji hipotesis tersebut, dapat diketahui bahwa pada penelitian ini H0 diterima yang berarti model ini "tidak terjadi heteroskedastisitas".

**Hasil Uji Kelayakan Model**

Uji kelayakan model yang dipakai dalam penelitian ini berupa "uji koefisien determinasi (R2), uji statistik F, dan uji statistik t".

a) Uji Koefisien Determinasi

Pada penelitian ini mengindikasikan bahwa variasi dari perubahan nilai M2 mampu dijelaskan secara serentak oleh variabel "kartu ATM-debit, kartu kredit, e-money, PDB, SBI, serta inflasi" sebesar 98%, namun sisanya sebesar 2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak masuk dalam model regresi atau sumbangan dari variabel lain yang terkumpul dalam variabel pengganggu.

b) Uji Statistik F

Menurut hasil estimasi dapat diketahui bahwa nilai F-stat pada penelitian ini adalah 589,39, yang mengindikasikan bahwa nilai tersebut lebih besar dari > F-tabelnya yaitu 2,24. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel "kartu ATM-debit, kartu kredit, e-money, PDB, SBI, serta inflasi" secara serentak memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perubahan variabel permintaan uang (M2).

c) Uji Statistik t

Menurut hasil estimasi dapat dilihat bahwa nilai t-stat untuk koefisien regresi masing-masing variabel bebas pada penelitian ini tampak lebih besar jika dibandingkan dengan t-tabelnya dengan level 5% dan degree of fredom sebesar 66. Sehingga diketahui bahwa nilai untuk variabel kartu ATM-debit t-stat = 6,567 > t-tabel 1,997, untuk variabel kartu kredit t-stat = 7,412 > t-tabel 1,668, untuk variabel e-money t-stat = 11,307 > t-tabel 1,997, untuk variabel PDB t-stat = 6,506 > t-tabel 1,997, dan untuk variabel SBI t-stat = 5,344 > t-tabel 1,668, yang menunjukkan hasil bahwa semua variabel tersebut berpengaruh secara signifikan. Akan tetapi pada penelitian ini terlihat untuk variabel inflasi dengan t-stat = 0.135 < t-tabel 1,997, yang berarti tidak mempunyai pengaruh signifikan.

**Hasil Uji *Error Correction Model* (ECM)**

Berikut hal yang harus dilakukan atau langkah-langkah yang digunakan dalam pengujian ECM (*Error Correction Model*).

a) Uji Stasioner

Metode yang seringkali dipakai untuk menguji stasioneritas pada data yang diteliti dengan memakai jenis data yang time series yaitu unit root test (uji akar unit). Pada penelitian ini "unit root test dilakukan dengan Phillips-Perron Test", seperti yang ditampilkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.5: **Hasil Uji Stasioner**

| Intermediate Phillips-Perron test | | | |
|---|---|---|---|
| Variabel | Prob. | | |
| | Level | First | Second |
| M2 | 0.9988 | 0.0001 | 0.0001 |
| ATM-Debit | 0.2377 | 0.0001 | 0.0001 |
| Kredit | 0.0536 | 0.0001 | 0.0001 |
| E-Money | 0.9999 | 0.0000 | 0.0001 |
| PDB | 0.2259 | 0.6859 | 0.0001 |
| SBI | 0.6002 | 0.0000 | 0.0001 |
| Inflasi | 0.3236 | 0.0000 | 0.0001 |

Sumber : Hasil Olah Data dengan Eviews, 2021.

Menurut hasil tersebut didapatkan melalui uji Root Test pada tingkat level, dilakukan dengan Phillips-Perron Test dapat dilihat bahwa nilai probabilitas semua variabel yang dipakai pada penelitian ini mempunyai hasil yang lebih besar dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel tidak ada yang stasioner pada tingkat Level, dan penerapan metode ECM boleh dilanjutkan.

Menurut hasil tersebut telah didapatkan melalui uji Root Test pada tingkat *first different*, dilakukan dengan Phillips-Perron Test dapat diketahui bahwa nilai probabilitas dari semua variabel yang dipakai dalam penelitian ini mempunyai hasil yang stasioner yaitu lebih kecil dari 0.05, kecuali variabel produk domestik bruto (PDB) yang nilai probabilitasnya yaitu 0,69.

Menurut hasil yang telah didapatkan melalui uji Root Test pada tingkat *second different*, dilakukan dengan Phillips-Perron Test dapat dilihat bahwa semua variabel yang dipakai pada penelitian ini yaitu "kartu ATM-debit, kartu kredit, e-money, PDB, SBI, inflasi, dan permintaan uang (M2)" memiliki nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0.05. Artinya, semua variabel yang digunakan pada penelitian ini telah berada pada posisi stasioner, sehingga dapat dilanjutkan ke pengujian selanjutnya.

b) Uji Kointegrasi

Pada penelitian ini, uji kointegrasi yang dipakai oleh penulis yaitu Johansen Cointegration Test.

Tabel 1.6: **Hasil Uji Kointegrasi**

| Johansen Cointegration | | |
|---|---|---|
| | Nilai | Critical Value (0,05) |
| Trace Statistic | 143,9229 | 125,6154 |
| Max-Eigen Statistic | 54,60273 | 46,23142 |

Sumber : Hasil Olah Data dengan Eviews, 2021.

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan pada pengujian tersebut dapat dilihat bahwa nilai dari "Trace Statistic" lebih besar dari nilai "Critical Value", yaitu sebesar 143,9229 > 125,6154. Kemudian diketahui juga bahwa nilai dari "Max-Eigen Statistic" lebih besar dari

nilai "Critical Value", yaitu sebesar 54,60273 > 46,23142. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel "permintaan uang (M2), kartu ATM-debit, kartu kredit, e-money, pendapatan, suku bunga, dan inflasi" memiliki hubungan keseimbangan dalam jangka panjang (hubungan kointegrasi). Sehingga hasil penelitian yang di uji terbukti telah memenuhi syarat terdapat kointegrasi dalam model, serta dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu uji *Error Correction Model* (ECM).

c) Uji ECM (*Error Correction Model*)

Setelah melakukan pengujian stasioner serta uji kointegrasi, maka selanjutnya dapat dilakukan pengujian ECM (Error Correction Model) untuk mengetahui hubungan variabel yang digunakan dalam penelitian ini pada jangka pendek.

Tabel 1.7: **Hasil Uji ECM**

| Variabel | Coefficient | Prob. | Keterangan |
|---|---|---|---|
| C | 50410.18 | 0.0000 | |
| D(ATM-Debit(-1)) | 0.001105 | 0.0001 | Signifikan |
| D(Kredit(-1)) | -0.008163 | 0.1716 | Tidak Signifikan |
| D(E-Money(-1)) | -0.025988 | 0.0122 | Signifikan |
| D(PDB(-1)) | 2.937.628 | 0.0669 | Tidak Signifikan |
| D(SBI(-1)) | -1796577. | 0.6478 | Tidak Signifikan |
| D(Inflasi(-1)) | 624807.7 | 0.7594 | Tidak Signifikan |
| ECT(-1) | -0.292329 | 0.0028 | |

Sumber : Hasil Olah Data dengan Eviews, 2021.

Menurut hasil tersebut yang telah didapatkan melalui pengujian ECM, dapat dilihat pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap permintaan uang (M2) yang ditentukan dengan persamaan berikut :

$\Delta$Permintaan uang $(M2)_t$ = 50410,18 + 0,001105 ATM-debitt – 0,008163 Kreditt – 0,025988 E-moneyt + 2,937628 PDBt - 1796577 SBIt + 624807,7 Inflasit - 0.292329 ECTt-1

Berdasarkan persamaan tersebut dapat dilihat bahwa variabel bebas "kartu ATM-debit, PDB, serta Inflasi" berpengaruh positif terhadap permintaan uang (M2), yang artinya kenaikkan ketiga variabel ini akan meningkatkan nilai dari M2. Sedangkan pada variabel lainnya seperti "kartu kredit, e-money, dan SBI" memiliki nilai koefisien yang negatif terhadap permintaan uang (M2), yang artinya meningkatnya ketiga variabel tersebut akan mengakibatkan menurunnya nilai dari M2. Dalam persamaan tersebut juga dapat diketahui bahwa pada jangka pendek hanya variabel ATM-debit dan e-money yang berpengaruh signifikan terhadap M2. Berdasarkan nilai dari *speed of adjustment*, ada sebesar 29% ketidakseimbangan pada pengaruh jangka pendek pada "kartu ATM-debit, kartu kredit, e-money, PDB, SBI, serta inflasi" terhadap permintaan uang (M2), yg terkoreksi di setiap periodenya.

**Pembahasan**

Menurut hasil pengujian yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa alat pembayaran cass-less yang pertama yaitu kartu ATM-debit dalam jangka panjang dan jangka pendek memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap permintaan uang dengan nilai koefisien sebesar 0,002792 pada jangka panjang, dan 0,001105 pada jangka pendek. Hal ini dikarenakan penggunaan kartu ATM-debit yang didasarkan pada tabungan, menyebabkan fungsi tabungan sendiri berubah menjadi simpanan yang dapat ditarik kapan saja sebagaimana halnya M1 yaitu simpanan giral, yang semula seharusnya simpanan fungsinya tidak dapat ditarik sewaktu-waktu (Pramono dkk, 2006). Sehingga walaupun kartu ATM-Debit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap M2, akan tetapi belum bisa mengurangi jumlah permintaan uang di masyarakat dalam melakukan pembayaran.

Alat transaksi non tunai selanjutnya adalah kartu kredit yang dalam jangka panjang dan jangka pendek mempunyai pengaruh yang negatif terhadap permintaan uang dengan nilai koefisien sebesar 0,048045 pada jangka panjang dan signifikan. Kemudian pada jangka pendek nilai keofisiennya yaitu 0,008163 yang tidak signifikan dikarenakan nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,17. Hal ini dikarenakan pada jangka pendek kartu kredit bukan menjadi

pilihan utama masyarakat dalam melakukan transaksi disebabkan dalam prosesnya kartu kredit sedikit lebih sulit apabila dibandingkan dengan kartu ATM-debit maupun e-money. Hasil penelitian ini mendukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Snellman dkk (2000) yang mengatakan bahwa dalam jangka pendek kartu kredit masih dikatakan sebagai cara bertransaksi dengan pola baru bukan dengan cara transaksi andalan masyarakat, walaupun transaksi yang melibatkan kartu kredit cenderung ke arah transaksi yang bernominal tinggi.

Alat pembayaran cass-less yang terakhir pada penelitian ini yaitu e-money yang dalam jangka panjang mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap permintaan uang dengan nilai koefisien sebesar 0,042257. Namun dalam jangka pendek e-money mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap permintaan uang dengan nilai koefisien sebesar 0,025988. Hal ini dikarenakan dalam jangka pendek belum terjadi adanya penyesuaian dan masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang digitalisasi pada pembayaran ini. Sehingga dapat diketahui bahwa dalam jangka panjang pembayaran non tunai dengan menggunakan e-money belum bisa menurunkan jumlah permintaan uang di masyarakat, namun dalam jangka pendek pengaruh dari e-money berbanding sebaliknya yaitu dapat menurunkan jumlah permintaan uang di masyarakat.

Menurut hasil pengujian yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa pendapatan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap permitaan uang dalam jangka panjang dengan nilai koefisien sebesar 3,799914. Sehingga dapat dikatakan bahwa ketika pendapatan mengalami peningkatan dalam jangka panjang, maka diikuti pula oleh permintaan akan uang yang mengalami kenaikan. Hal ini terjadi dikarenakan permintaan untuk konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, serta ekspor dan impor juga mengalami peningkatan. Selanjutnya dalam jangka pendek pendapatan mempunyai pengaruh yang positif juga serta tidak signifikan pada permintaan uang (M2), dikarenakan nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,06 dengan nilai koefisien sebesar 2,937628.

Menurut hasil pengujian yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa suku bunga mempunyai dampak yang negatif dan signifikan terhadap permintaan uang dalam jangka panjang dengan nilai koefisien sebesar 8871437. Sehingga dapat diketahui bahwa suku bunga yang mengalami kenaikkan, maka jumlah uang tunai yang dimiliki untuk bertransaksi akan berkurang, begitupun sebaliknya. Hal ini dikarenakan apabila seseorang yang memiliki pendapatan yang tinggi akan memilih untuk menyimpan dananya kepada pihak perbankan berupa tabungan maupun deposito, dibandingkan untuk menggunakannya sebagai konsumsi (Mishkin, 2008). Sedangkan pada jangka pendek suku bunga mempunyai pengaruh yang negatif juga, akan tetapi tidak terjadi signifikan terhadap permintaan uang (M2), dikarenakan nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,64 dengan nilai koefisien sebesar 1796577.

Menurut hasil pengujian yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa inflasi pada jangka panjang mempunyai pengaruh yang positif serta tidak terjadi signifikan terhadap permintaan uang (M2), dikarenakan nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,89 dengan nilai koefisien sebesar 230442.7. Sedangkan pada jangka pendek inflasi mempunyai pengaruh positif juga dan tidak terjadi signifikan terhadap permintaan uang (M2), dikarenakan nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,25 dengan nilai koefisien sebesar 624807.7. Sehingga dapat dikatakan inflasi dalam jangka pendek dapat meningkatkan permintaan uang di masyarakat akan tetapi tidak efektif. Dalam hal ini inflasi pada jangka panjang maupun jangka pendek tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap permintaan uang, hal ini disebabkan salah satunya karena jumlah sampel yang dipakai dalam penelitian ini masih kurang panjang atau banyak. Sehingga nilai dari inflasi menjadi kurang efektif (Mankiw, 2000).

## E. KESIMPULAN

### Kesimpulan

Menurut hasil pengujian yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa dalam jangka pendek yang signifikan hanya variabel kartu ATM-debit dengan memiliki pengaruh yang positif, dan e-money dengan memiliki pengaruh yang negatif terhadap permintaan uang (M2). Sedangkan variabel lainnya seperti kartu kredit, pendapatan, suku bunga, dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang.

Kemudian pada jangka panjang dapat diketahui bahwa variabel yang signifikan yaitu kartu ATM-debit dengan pengaruh positif, kartu kredit dengan memiliki pengaruh negatif, e-money dengan pengaruh positif, pendapatan dengan pengaruh positif, serta suku bunga dengan memiliki pengaruh negatif terhadap permintaan uang (M2). Namun hanya variabel inflasi yang tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap permintaan uang.

**Saran**

Menurut kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diajukan beberapa saran yaitu bagi pihak Bank Indonesia yang mempunyai wewenang untuk mengontrol dan menjaga kelancaran sistem transaksi di Indonesia, diharapkan untuk tetap mempertahankan dan mensosialisasikan terus kebijakan tentang Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) yang diharapkan dapat memajukan perkembangan dari pembayaran secara cass-less di Indonesia. Hal ini dikarenakan dari hasil uji pada penelitian ini dapat diketahui bahwa pada perkembangan pembayaran non tunai yang mendominasi masih terdapat pada kartu ATM-debit, sedangkan pembayaran non tunai lainnya masih jauh apabila disandingkan. Pihak perbankan juga harus selalu dapat menyediakan fasilitas atau sarana berupa layanan yang baik dan infrastruktur yang banyak agar masyarakat dapat dengan mudah untuk mengakses dan menggunakan alat pembayaran non tunai tersebut. Akan tetapi tetap mengedepankan aspek hukum dalam tingkat keamanan penggunaanya, agar nasabah atau masyarakat terlindungi dari hal yang tidak diinginkan.

Sedangkan bagi otoritas moneter diharapkan tetap mampu mengontrol nilai jumlah uang yang dimiliki oleh masyarakat, karena mempunyai dampak yang sangat tinggi terhadap peningkatan pada pendapatan Produk Domestik Bruto (PDB) dan inflasi. Pemerintah Indonesia diharapkan dapat membuat strategi yang dapat menekan dan mengurangi tingkat inflasi sehingga tidak sampai hiperinflasi melalui kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter, yang nantinya tidak berdampak buruk pada variabel ekonomi makro lainnya jika berada dalam tingkat yang normal. Serta tetap menjaga nilai suku bunga yang tinggi, agar uang yang dimiliki oleh masyarakat tidak beredar terlalu banyak, akan tetapi dialokasikan dananya dalam bentuk simpanan bukan digunakan untuk konsumsi.

Untuk peneliti selanjutnya yang ingin menyempurnakan penelitian ini diharapkan dapat menambah sampel waktu yang digunakan ataupun dengan menambah variabel lain yang terkait dengan permintaan uang, sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih baik lagi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga panduan ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ekonomi Keuangan dan Perbankan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

## DAFTAR PUSTAKA

Boediono. 1998. *Ekonomi Moneter, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.5*. Yogyakarta: BPFE UGM.

Davis, F.D. 1989. Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. Tersedia di: https://doi.org/10.2307/249008 diakses pada 25 Januari 2022.

Fishbein, M., & Ajzen, I. 1975. *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*, Reading, MA: Addison-Wesley.

Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.

Lewis, W., Agarwal, R., & Sambamurthy, V. 2003. Sources of Influence on Beliefs about Information Technology Use: An Empirical Study of Knowledge Workers. *MIS Quarterly*, 27(4), 657–678. Tersedia di: https://doi.org/10.2307/30036552 diakses pada 25 Januari 2022.

Mankiw, N.G. 2000. *Teori Makroekonomi*, Edisi Keempat. Terjemahan oleh Imam Nurmawan. Jakarta: Erlangga.

Mishkin, F.S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*, Edisi Kedelapan. Jakarta: Salemba Empat.

Nopirin. 1990. *Ekonomi Moneter*, Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.

Pramono, B., Yanuarti, T., Purusitawati, P.D. & D.K, Yosefin Tyas Emmy. 2006. "Dampak Pembayaran Non Tunai terhadap Perekonomian dan Kebijakan Moneter". *Working Paper Bank Indonesia*, Vol.18, (No.1) : 36. Tersedia di: https://www.bi.go.id/id/publikasi/sistem-pembayaran/riset/pages/kajian_makro.aspx diakses pada 22 November 2017.

Santomero, A. & J. Seater. 1996. Alternative Monies and the Demand for Media of Exchange. *Journal of Money, Credit, and Banking*, Vol.28, (No.4) : 942-964. Tersedia di: http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.194.4513&rep=rep1&type=pdf diakses pada 20 Desember 2018.

Snellman, J. S., Vesala, J. M., & Humphrey, D. B. 2001. Substitution of noncash payment instruments for cash in Europe. *Journal of Financial Services Research*, 19(2), 131-145. Tersedia di: https://www.proquest.com/docview/220924584/3CE864A83D09497FPQ/1?accountid=46437 diakses pada 15 November 2021.

Solikin & Suseno. 2002. *Uang: Pengertian, Penciptaan, dan Peranan Uang dalam Perekonomian*. Jakarta: PPSK BI. Tersedia di: https://www.bi.go.id/id/publikasi/seri-kebanksentralan/Pages/Pengertian-Penciptaan-dan-Peranan-Uang-dalam-Perekonomian.aspx diakses pada 13 Februari 2019.

Sriram, M. S. S. 1999. *Survey of literature on demand for money: theoretical and empirical work with special reference to error-correction models*. International Monetary Fund.

Syarifuddin, F., Hidayat, A. & Tarsidin. 2009. "Dampak Peningkatan Pembayaran Non Tunai Terhadap Perekonomian Dan Implikasinya Terhadap Pengendalian Moneter Di Indonesia". *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, Vol.11, (No.4). Tersedia di: https://www.bmeb-bi.org/index.php/BEMP/article/view/346/318 diakses pada 20 Desember 2018.

Warjiyo, P. & Solikin. 2003. *Kebijakan Moneter di Indonesia*. Jakarta: PPSK BI. Tersedia di: https://www.bi.go.id/id/publikasi/seri-kebanksentralan/Pages/Kebijakan-Moneter-di-Indonesia.aspx diakses pada 13 Februari 2019.